



Implementasi Edukasi Perlindungan Anak Melalui Program KKN: Sosialisasi Anti-Bullying, Proteksi Tubuh, dan Penggunaan Gadget yang Bijak bagi Siswa di 5 Sekolah Dasar Gumelem Kulon, Susukan, Banjarnegara

**Nadya Rahmatika Ulya¹, Nabila Hastiwi², Hanunk Fairuz Azkia³, Rahma Andriyani⁴,
Anas Azhimi Qalban⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Banyumas, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: nadyaulya136@gmail.com

Article History:

Received: Mar 19, 2025

Revised: Apr 18, 2025

Accepted: Mei 16, 2025

Keywords:

Community Service Program (KKN), child protection, anti-bullying, body safety, digital literacy, elementary school.

Abstract: Child protection in primary schools remains critical due to bullying, physical safety risks, and gadget use without adequate digital safety awareness. This activity aimed to describe the implementation of a Student Community Service (KKN) program involving anti-bullying, personal safety, and wise gadget use sessions, while assessing students' responses and understanding. A descriptive qualitative approach was conducted in five primary schools in Gumelem Kulon Village, Susukan District, Banjarnegara Regency: SD 1, SD 2, SD 4, SD 8, and SD IT Gumelem Kulon. The program was held from August 4–8, 2026, involving 254 students from grades 4–6. Data were collected through observation and documentation. Results show that the program provided educational stimulation in three dimensions of child protection: social safety through anti-bullying education, personal safety through body protection, and digital safety through wise gadget use. Student responses were assessed through participation, responses to questions, situational examples, and identification of appropriate actions in risky situations. School support and student engagement facilitated implementation, while limited time and diverse student characteristics constrained deeper material delivery. The program highlights KKN's potential as a socio-educational intervention to strengthen child protection awareness, with continued reinforcement by schools and families needed to sustain behavioral changes.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Ulya, N. R., Hastiwi, N., Azkia, H. F., Andriyani, R., & Qalban, A. A. (2025). Implementasi Edukasi Perlindungan Anak Melalui Program KKN: Sosialisasi Anti-Bullying, Proteksi Tubuh, dan Penggunaan Gadget yang Bijak bagi Siswa di 5 Sekolah Dasar Gumelem Kulon, Susukan, Banjarnegara. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 4(5), 302–313. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i5.7161>

PENDAHULUAN

Lingkungan Belajar di Sekolah Merupakan tempat penting na proses pembelajaran terjadi dan memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku individu, khususnya anak-anak. Lingkungan tersebut mencakup bukan hanya aspek fisik seperti bangunan, ruang kelas, dan fasilitas lainnya, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan psikologis (Abdullah 2024). Pendidikan pada jenjang ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu memberikan pembekalan mengenai perilaku yang baik, penghargaan terhadap orang lain, perlindungan diri, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Hal tersebut penting karena perkembangan lingkungan sosial dan teknologi turut menghadirkan berbagai tantangan yang dapat memengaruhi perkembangan anak.

Salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian di lingkungan sekolah adalah *bullying*. *Bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti mengejek, menghina, mengucilkan, mengancam, maupun pertengkaran fisik dan perundungan (Dewi et al. 2024). Menurut Ahmad tahun 2021 Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang dapat merugikan untuk diri sendiri atau orang lain (Rasyidin and Wagner 2026).

Upaya pencegahan *bullying* perlu dilakukan sejak dini melalui kegiatan edukasi yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Sosialisasi dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali bentuk-bentuk *bullying*, memahami dampaknya, serta mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika melihat atau mengalami perundungan (Dewi et al. 2024). Penelitian mengenai sosialisasi bahaya dan pencegahan *bullying* di sekolah dasar juga menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui kegiatan interaktif, permainan edukatif, cerita moral, dan video edukasi dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak buruk *bullying*. Dengan demikian, pendidikan anti-*bullying* tidak hanya bertujuan mencegah siswa menjadi pelaku, tetapi juga membangun sikap empati, keberanian untuk melapor, dan kepedulian terhadap teman.

Selain persoalan *bullying*, perlindungan terhadap diri sendiri merupakan aspek penting yang perlu dikenalkan kepada anak. Pendidikan protektif dalam Islam juga menjelaskan pembentukan kesadaran spiritual bahwa tubuh adalah ciptaan Allah yang harus dijaga (Hayati and Kinasih 2026). Siswa perlu memahami konsep batasan tubuh, bagian tubuh pribadi, sentuhan yang aman dan tidak aman, serta cara merespons ketika berada dalam situasi yang membuat mereka tidak nyaman. Edukasi mengenai proteksi tubuh menjadi bagian dari upaya untuk meningkatkan kesadaran anak terhadap keamanan dirinya. Pendidikan seksual merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung tumbuh kembang anak sekaligus menjadi upaya preventif terhadap kekerasan dan pelecehan seksual. Berbagai literatur menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan sejak usia dini membantu anak mengenali tubuhnya, memahami batasan privasi, serta mengembangkan kemampuan melindungi diri dari berbagai bentuk ancaman yang dapat terjadi di lingkungan sekitar (Paputungan and Dewi 2026).

Permasalahan lain yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan siswa sekolah dasar saat ini adalah penggunaan gadget. Perkembangan teknologi memberikan berbagai manfaat bagi anak, terutama dalam memperoleh informasi dan mendukung proses pembelajaran. Namun, penggunaan gadget yang berlebihan dan tidak terarah dapat menimbulkan dampak negatif terhadap konsentrasi belajar, perilaku, interaksi sosial, serta kebiasaan belajar siswa. Hasil kajian Harjiyanti et al. menunjukkan bahwa penggunaan gadget memiliki dampak positif dan negatif terhadap siswa sekolah dasar, tetapi penggunaan yang berlebihan dapat memengaruhi konsentrasi belajar. Oleh karena itu, penggunaan gadget perlu dibatasi sesuai kebutuhan dan disertai pendampingan dari orang tua maupun guru.

Pentingnya edukasi penggunaan gadget secara bijak juga diperkuat oleh kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan Dewi et al. pada siswa sekolah dasar. Melalui sosialisasi, materi edukatif, video pembelajaran, serta evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai manfaat dan risiko penggunaan gadget serta kesadaran untuk menggunakan teknologi secara lebih sehat dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai penggunaan gadget perlu diberikan sejak usia sekolah dasar agar siswa mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana yang memberikan manfaat, bukan sekadar sebagai media hiburan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kegiatan edukatif yang mengintegrasikan beberapa aspek perlindungan dan pembentukan karakter siswa. Salah satu bentuk kegiatan yang

dapat dilakukan adalah melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang dapat diwujudkan melalui kegiatan edukasi sesuai dengan kebutuhan lingkungan sasaran. Dalam konteks pendidikan dasar, mahasiswa KKN dapat berperan sebagai fasilitator dalam memberikan pengetahuan kepada siswa melalui metode sosialisasi yang komunikatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak. Kegiatan serupa juga telah diterapkan melalui program KKN berupa sosialisasi anti-bullying pada siswa sekolah dasar dan menunjukkan bahwa kegiatan edukatif dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan bullying.

Program KKN di Sekolah Dasar Gumelem Kulon dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi yang mengangkat tiga materi utama, yaitu anti-bullying, proteksi tubuh, dan penggunaan gadget yang bijak. Ketiga materi tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan dengan kebutuhan siswa dalam membangun kemampuan menjaga diri, menghargai orang lain, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Sosialisasi diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan adanya program tersebut, kegiatan KKN diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak. Siswa diharapkan mampu mengenali dan mencegah tindakan bullying, memahami pentingnya menjaga privasi dan batasan tubuh, serta menggunakan gadget secara lebih bijak sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program KKN melalui sosialisasi anti-bullying, proteksi tubuh, dan penggunaan gadget yang bijak bagi siswa di Sekolah Dasar Gumelem Kulon serta menggambarkan kontribusi kegiatan tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap perlindungan diri dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

LANDASAN TEORI

Bullying

Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Bentuk bullying dapat berupa tindakan fisik, verbal, sosial, psikologis, maupun cyberbullying. Dalam konteks sekolah dasar, pemahaman mengenai bullying perlu disesuaikan dengan kemampuan perkembangan anak agar mereka mampu membedakan antara konflik biasa, candaan, dan perilaku yang mengandung kekerasan atau perundungan. Pencegahan bullying tidak hanya berfokus pada korban dan pelaku, tetapi juga pada pembentukan lingkungan sekolah yang membangun norma sosial positif. WHO menempatkan pengembangan keterampilan sosial dan kehidupan, pembentukan lingkungan sekolah yang aman, serta kegiatan berbasis sekolah sebagai bagian dari strategi pencegahan kekerasan (Mandira and Stoltz 2021).

Proteksi Tubuh (*Body Safety*)

Proteksi tubuh merupakan kemampuan anak untuk memahami tubuhnya, mengenali batas pribadi, membedakan situasi yang aman dan tidak aman, serta mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika merasa terancam. Dalam konteks pendidikan dasar, materi proteksi tubuh perlu diberikan secara sederhana, sesuai usia, dan tidak menimbulkan rasa takut pada anak. Pendidikan mengenai keselamatan tubuh dapat mencakup pengenalan privasi, batas personal, kemampuan mengatakan tidak, mengenali orang dewasa yang dapat dipercaya, serta mencari

bantuan ketika mengalami tindakan yang tidak pantas. WHO menempatkan pendidikan dan keterampilan hidup sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan terhadap anak (Hensums et al. 2023).

Literasi Digital dan Penggunaan Gadget

Literasi digital pada anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memahami informasi, mengambil keputusan, menjaga keamanan diri, dan berperilaku bertanggung jawab di ruang digital. Dalam konteks siswa sekolah dasar, penggunaan gadget yang bijak perlu diarahkan pada pemilihan konten, pengelolaan waktu, perlindungan informasi pribadi, kewaspadaan terhadap orang yang tidak dikenal, dan kemampuan melaporkan pengalaman daring yang membuat anak merasa tidak aman. Konteks Indonesia menunjukkan bahwa edukasi keamanan digital masih perlu diperkuat. Studi UNICEF menemukan bahwa hanya 37,5% anak yang pernah memperoleh informasi mengenai cara menjaga keamanan ketika daring. Dengan demikian, literasi digital dapat dipahami sebagai salah satu komponen pendidikan perlindungan anak di era digital (Nyberg, Ferm, and Bornman 2023).

KKN sebagai Model Pengabdian Berbasis Pendidikan

KKN dapat dipahami sebagai kegiatan yang mempertemukan mahasiswa dengan kebutuhan nyata masyarakat melalui proses pembelajaran dan pengabdian. Dalam penelitian ini, KKN ditempatkan sebagai konteks implementasi program edukatif, sedangkan kegiatan sosialisasi menjadi bentuk intervensi pendidikan yang ditujukan kepada siswa sekolah dasar. Posisi tersebut penting karena keberhasilan kegiatan KKN tidak semata-mata dilihat dari terlaksananya agenda, tetapi dari kesesuaian antara kebutuhan sasaran, strategi penyampaian, interaksi selama kegiatan, serta kemungkinan keberlanjutan program setelah mahasiswa meninggalkan lokasi (Solehati et al. 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami secara mendalam proses implementasi program edukasi perlindungan anak melalui kegiatan KKN Kelompok 86 Uinsaizu, termasuk interaksi antara mahasiswa sebagai fasilitator dan siswa sebagai peserta, respons siswa terhadap materi, serta faktor kontekstual yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur efektivitas program secara eksperimental, melainkan untuk memperoleh pemahaman mengenai proses dan makna yang muncul selama implementasi program. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 4–8 Agustus 2026 di lima sekolah dasar yang berada di wilayah Gumelem Kulon, yaitu SD 1 Gumelem Kulon, SD 2 Gumelem Kulon, SD 4 Gumelem Kulon, SD 8 Gumelem Kulon, dan SD IT Gumelem Kulon. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas IV, V, dan VI. Secara keseluruhan, jumlah siswa yang mengikuti rangkaian sosialisasi mencapai 254 siswa yang tersebar pada kelima sekolah tersebut. Subjek penelitian meliputi siswa yang mengikuti kegiatan sosialisasi, guru atau pihak sekolah yang terlibat dalam kegiatan, serta mahasiswa KKN yang berperan sebagai fasilitator. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam kegiatan.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi siswa, respons terhadap materi, interaksi antarpeserta, pertanyaan yang muncul, serta respons siswa terhadap permainan, simulasi, atau studi kasus yang digunakan. Wawancara digunakan

untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman dan tanggapan siswa maupun guru terhadap kegiatan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, materi sosialisasi, catatan pelaksanaan, dan dokumen relevan lainnya.

Data dianalisis secara tematik. Tahapan analisis meliputi pembacaan data secara berulang, identifikasi informasi yang relevan, pemberian kode, pengelompokan kode ke dalam kategori, pengembangan tema, peninjauan kesesuaian tema dengan data, serta interpretasi. Tema awal penelitian mencakup proses implementasi, respons siswa, pemahaman mengenai perlindungan diri, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Tema tersebut dapat berkembang berdasarkan pola yang ditemukan dalam data lapangan. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, posisi mahasiswa sebagai pelaksana program sekaligus peneliti perlu direfleksikan agar interpretasi tidak semata-mata didasarkan pada persepsi keberhasilan kegiatan dari sudut pandang pelaksana (Guggisberg, Botha, and Barr 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks dan Pelaksanaan Program Edukasi Perlindungan Anak

Program edukasi perlindungan anak merupakan salah satu bentuk implementasi kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 86 Uinsaizu yang dilaksanakan oleh mahasiswa di Desa Gumelem Kulon, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Program ini diarahkan kepada siswa sekolah dasar dengan mengangkat tiga tema utama, yaitu anti-bullying, proteksi tubuh, dan penggunaan gadget yang bijak. Ketiga tema tersebut ditempatkan dalam satu kerangka edukasi perlindungan diri anak karena memiliki keterkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengenali risiko, menjaga batas diri, mengambil keputusan yang aman, serta mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi yang berpotensi merugikan.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 4–8 Agustus 2026 di lima sekolah dasar yang berada di wilayah Gumelem Kulon, yaitu SD 1 Gumelem Kulon, SD 2 Gumelem Kulon, SD 4 Gumelem Kulon, SD 8 Gumelem Kulon, dan SD IT Gumelem Kulon. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas IV, V, dan VI. Secara keseluruhan, jumlah siswa yang mengikuti rangkaian sosialisasi mencapai 254 siswa yang tersebar pada kelima sekolah tersebut. Pemilihan siswa kelas IV–VI memberikan konteks penting bagi pelaksanaan program karena siswa pada jenjang tersebut mulai memiliki interaksi sosial yang lebih luas, memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi, serta semakin dekat dengan penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari (Pranoto et al. 2026).

Pelaksanaan pada lima sekolah memungkinkan program menjangkau siswa dengan latar lingkungan belajar yang berbeda, meskipun seluruh sekolah berada dalam satu wilayah desa. Perbedaan konteks sekolah menjadi bagian penting dalam memahami implementasi program karena proses penyampaian materi tidak berlangsung dalam ruang yang sepenuhnya seragam. Karakteristik siswa, kondisi kelas, pola interaksi, keterlibatan guru, serta kondisi fasilitas dapat memengaruhi bagaimana materi diterima dan direspons oleh siswa.

Pada tahap persiapan, mahasiswa KKN Kelompok 86 Uinsaizu melakukan koordinasi dengan pihak sekolah berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, sasaran siswa, waktu, dan teknis kegiatan. Koordinasi tersebut menjadi tahap penting karena program tidak dapat dilaksanakan hanya berdasarkan perencanaan mahasiswa, tetapi membutuhkan penyesuaian dengan agenda dan kondisi masing-masing sekolah. Penyesuaian juga diperlukan agar kegiatan tidak mengganggu proses pembelajaran reguler dan dapat berlangsung dalam kondisi yang memungkinkan siswa mengikuti materi secara optimal.

Materi sosialisasi kemudian disusun dengan mempertimbangkan karakteristik siswa kelas IV–VI. Konsep mengenai bullying, batas tubuh, serta keamanan penggunaan gadget memiliki tingkat abstraksi tertentu sehingga penyampaian perlu dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya diarahkan untuk mengetahui definisi suatu perilaku, tetapi juga mengenali bagaimana suatu situasi dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka dapat meresponsnya secara aman (Quayyum, Cruzes, and Jaccheri 2021).

Secara konseptual, ketiga tema yang diberikan membentuk tiga dimensi perlindungan. Anti-bullying berkaitan dengan keamanan dalam hubungan sosial, proteksi tubuh berkaitan dengan keamanan personal dan batas tubuh, sedangkan penggunaan gadget yang bijak berkaitan dengan keamanan dalam ruang digital. Integrasi ketiga tema tersebut menjadi karakteristik penting dari program karena perlindungan anak dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berlangsung pada satu ruang interaksi.

Implementasi Sosialisasi Anti-Bullying

Sosialisasi anti-bullying diarahkan pada penguatan kemampuan siswa dalam mengenali perilaku perundungan, memahami konsekuensi perilaku tersebut, serta menentukan respons yang tepat ketika menghadapi atau menyaksikan bullying. Materi tidak hanya ditempatkan sebagai penyampaian definisi, tetapi diarahkan pada pengenalan bentuk perilaku yang dapat ditemukan dalam interaksi antarsiswa. Pada usia sekolah dasar kelas IV–VI, perilaku seperti mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, mengucilkan teman, mengambil atau merusak barang, mengancam, maupun melakukan kekerasan fisik dapat dipahami secara berbeda oleh siswa. Sebagian perilaku dapat dianggap sebagai candaan apabila dilihat dari perspektif pelaku, sementara bagi siswa yang menjadi sasaran tindakan tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman atau tertekan (Tinmaz et al. 2022). Oleh karena itu, materi sosialisasi diarahkan untuk membantu siswa memahami bahwa penilaian terhadap suatu tindakan tidak hanya dilihat dari maksud pelaku, tetapi juga dari dampak dan kondisi pihak yang menjadi sasaran.

Dalam pelaksanaan kegiatan pada lima sekolah, interaksi dengan siswa menjadi bagian penting dalam proses penyampaian materi. Pertanyaan dan contoh situasi digunakan sebagai ruang bagi siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman yang mereka pahami. Respons siswa terhadap situasi yang diberikan menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat apakah siswa mulai mampu mengidentifikasi perilaku yang termasuk bullying dan membedakannya dari konflik atau candaan biasa. Aspek lain yang menjadi perhatian adalah tindakan yang dapat dilakukan siswa ketika menghadapi bullying. Edukasi tidak diarahkan agar siswa menghadapi pelaku secara langsung dengan tindakan kekerasan, tetapi untuk mengenali situasi, mencari dukungan, melaporkan kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya, serta tidak ikut memperkuat perilaku perundungan. Dengan demikian, pembelajaran anti-bullying tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai bentuk bullying, tetapi juga dengan pembentukan respons sosial yang lebih aman.

Pelaksanaan pada siswa kelas IV–VI juga memberikan ruang untuk memperkenalkan posisi siswa sebagai korban, pelaku, maupun saksi. Saksi memiliki posisi penting karena respons teman sebaya dapat memperkuat atau justru mengurangi perilaku bullying. Siswa yang menyaksikan tindakan perundungan dapat diarahkan untuk tidak memberikan dukungan terhadap pelaku, membantu korban memperoleh pertolongan, dan melaporkan kejadian kepada pihak yang memiliki kewenangan. Dalam konteks tersebut, kegiatan sosialisasi tidak hanya berorientasi pada perubahan pemahaman individual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran mengenai tanggung jawab sosial dalam lingkungan sekolah.

Implementasi Sosialisasi Proteksi Tubuh

Sosialisasi proteksi tubuh diarahkan untuk membangun pemahaman siswa mengenai hak atas keamanan tubuh dan pentingnya mengenali batas personal. Materi diberikan dengan mempertimbangkan usia siswa sehingga pembahasan tidak diarahkan pada informasi yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan, melainkan pada keterampilan perlindungan diri yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep proteksi tubuh diperkenalkan melalui pemahaman bahwa setiap anak memiliki batas pribadi dan berhak merasa aman terhadap tindakan orang lain. Siswa diarahkan untuk mengenali situasi yang membuat mereka merasa tidak nyaman, memahami bahwa mereka dapat menolak tindakan tertentu, serta mengetahui pentingnya mencari bantuan ketika menghadapi situasi yang dianggap tidak aman (Audrin and Audrin 2022).

Aspek penting dalam edukasi proteksi tubuh adalah membangun keberanian siswa untuk menyampaikan ketidaknyamanan. Anak perlu memahami bahwa ketika suatu tindakan membuat mereka merasa takut, tidak nyaman, atau terancam, mereka memiliki hak untuk mencari pertolongan. Oleh sebab itu, edukasi diarahkan pada kemampuan mengenali tanda-tanda situasi tidak aman dan menentukan orang dewasa yang dapat dipercaya untuk dimintai bantuan. Materi proteksi tubuh juga memiliki hubungan dengan kemampuan siswa menjaga informasi dan pengalaman pribadi. Dalam proses perlindungan anak, keterampilan untuk berbicara kepada orang dewasa yang dipercaya merupakan bagian penting karena anak tidak selalu mampu menyelesaikan situasi berisiko secara mandiri. Dengan demikian, siswa tidak hanya diberikan informasi mengenai batas tubuh, tetapi juga diperkenalkan pada mekanisme sederhana untuk mencari dukungan.

Pelaksanaan kepada siswa kelas IV–VI memberikan ruang untuk menggunakan contoh situasi yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Pada tahap perkembangan ini, siswa mulai memiliki interaksi yang lebih luas di sekolah maupun di luar sekolah sehingga kemampuan mengenali situasi aman dan tidak aman menjadi semakin penting. Dalam konteks penelitian, respons siswa terhadap materi proteksi tubuh tidak cukup diinterpretasikan berdasarkan antusiasme selama kegiatan. Indikator yang lebih relevan adalah kemampuan siswa menjelaskan kembali konsep batas personal, mengenali situasi yang tidak aman, dan menyebutkan tindakan yang dapat dilakukan apabila mengalami atau menyaksikan perilaku yang tidak pantas.

Implementasi Sosialisasi Penggunaan Gadget yang Bijak

Tema ketiga adalah penggunaan gadget yang bijak. Materi ini diberikan dengan mempertimbangkan bahwa gadget telah menjadi bagian dari kehidupan anak dan dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, termasuk belajar, komunikasi, hiburan, dan akses informasi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan tidak semata-mata menempatkan gadget sebagai sesuatu yang negatif, tetapi menekankan kemampuan siswa dalam menggunakannya secara aman, bertanggung jawab, dan sesuai kebutuhan (Musonif, Salsabila, et al. 2026). Edukasi penggunaan gadget diarahkan pada beberapa aspek, antara lain kemampuan memilih konten, mengelola penggunaan perangkat, menjaga informasi pribadi, berhati-hati ketika berkomunikasi secara daring, dan mengetahui tindakan yang perlu dilakukan ketika menemukan konten atau interaksi yang membuat tidak nyaman. Penekanan tersebut penting karena risiko penggunaan teknologi tidak hanya berkaitan dengan lamanya waktu penggunaan, tetapi juga dengan kualitas aktivitas dan keamanan interaksi yang dilakukan anak.

Pada siswa kelas IV–VI, pemahaman mengenai keamanan digital menjadi semakin relevan karena mereka berada pada tahap ketika penggunaan perangkat digital dan akses terhadap internet dapat semakin mandiri. Kondisi tersebut membuat anak membutuhkan kemampuan

untuk mengambil keputusan sederhana ketika menghadapi situasi digital yang berpotensi berisiko. Penggunaan gadget yang bijak juga berkaitan dengan perlindungan informasi pribadi. Siswa perlu memahami bahwa informasi seperti nama lengkap, alamat rumah, nomor telepon, kata sandi, foto pribadi, maupun informasi keluarga tidak seharusnya dibagikan kepada sembarang orang melalui internet. Kesadaran tersebut merupakan bagian dari literasi keamanan digital yang tidak dapat hanya dibangun melalui larangan penggunaan gadget.

Dalam konteks program, edukasi penggunaan gadget dengan demikian diarahkan untuk membangun kesadaran risiko, bukan sekadar membatasi penggunaan perangkat. Siswa diharapkan memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk memilih konten, menjaga informasi pribadi, berhati-hati dalam berkomunikasi, serta meminta bantuan orang dewasa ketika menghadapi pengalaman daring yang tidak aman.

Respons dan Pemahaman Siswa

Respons siswa selama kegiatan menjadi salah satu sumber data penting untuk memahami proses implementasi program. Dalam penelitian kualitatif, respons tidak hanya dilihat dari tingkat antusiasme siswa, tetapi juga dari bagaimana mereka memberikan makna terhadap materi yang disampaikan. Dengan jumlah peserta sebanyak 254 siswa dari lima sekolah, variasi respons merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan. Respons siswa dapat muncul dalam bentuk keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan contoh, mengikuti simulasi, menyampaikan pendapat, maupun memberikan tanggapan terhadap kasus yang diberikan. Variasi tersebut memberikan gambaran mengenai proses interaksi yang berlangsung selama sosialisasi.

Untuk menghindari interpretasi yang terlalu sederhana, pemahaman siswa dianalisis melalui beberapa indikator. Pertama, kemampuan siswa mengidentifikasi masalah, misalnya mengenali suatu tindakan sebagai bullying atau mengenali situasi yang tidak aman. Kedua, kemampuan siswa menjelaskan alasan, bukan hanya menyebutkan jawaban. Ketiga, kemampuan siswa menentukan tindakan, seperti melapor kepada guru atau meminta bantuan orang dewasa. Keempat, kemampuan siswa menghubungkan materi dengan situasi sehari-hari. Perbedaan antara antusiasme dan pemahaman menjadi penting. Siswa yang aktif menjawab belum tentu memahami substansi materi secara mendalam. Sebaliknya, siswa yang tidak banyak berbicara belum tentu tidak memahami materi (van Aalst, Huitsing, and Veenstra 2023). Oleh karena itu, interpretasi harus didasarkan pada keseluruhan data observasi, respons terhadap pertanyaan, hasil wawancara, dan dokumentasi.

Dalam konteks lima sekolah, data juga dapat digunakan untuk melihat pola umum maupun variasi respons. Penelitian tidak perlu menyatakan bahwa seluruh 254 siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama. Justru variasi respons antarsiswa dan antarsekolah dapat memberikan informasi mengenai bagaimana konteks pelaksanaan memengaruhi proses penerimaan materi.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program pada lima sekolah tidak terlepas dari dukungan pihak sekolah. Keterlibatan sekolah memberikan legitimasi dan ruang bagi mahasiswa KKN Kelompok 86 Uinsaizu untuk melaksanakan kegiatan edukatif secara langsung dengan siswa. Koordinasi dengan sekolah juga memungkinkan mahasiswa menyesuaikan waktu dan teknis pelaksanaan dengan kondisi masing-masing sekolah. Selain dukungan institusional, partisipasi siswa menjadi faktor penting. Materi mengenai perlindungan anak membutuhkan interaksi karena siswa tidak cukup hanya menerima informasi secara satu arah (Musonif and Azis 2026). Ketika siswa memiliki ruang untuk bertanya, menjawab, memberikan contoh, dan menyampaikan

pendapat, mahasiswa dapat memperoleh gambaran mengenai bagaimana siswa memahami materi yang diberikan. Faktor pendukung lainnya adalah kesesuaian sasaran program. Pemilihan siswa kelas IV–VI memungkinkan materi perlindungan diri disampaikan pada kelompok usia yang telah memiliki kemampuan memahami situasi sosial secara lebih kompleks dibandingkan siswa kelas rendah. Namun, perbedaan kemampuan antarindividu tetap perlu menjadi perhatian dalam penyampaian materi.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program edukasi perlindungan anak pada lima sekolah dasar di Desa Gumelem Kulon, yaitu SD 1, SD 2, SD 4, SD 8, dan SD IT Gumelem Kulon, menunjukkan bahwa KKN Kelompok 86 Uinsaizu dapat menjadi ruang intervensi sosial-edukatif untuk memperkenalkan perlindungan anak secara terpadu. Tiga materi yang diberikan, yaitu anti-bullying, proteksi tubuh, dan penggunaan gadget yang bijak, mencakup aspek hubungan sosial, keamanan personal, dan keamanan digital. Pendekatan ini relevan dengan strategi pencegahan kekerasan terhadap anak yang menekankan pendidikan, keterampilan hidup, dan penciptaan lingkungan aman. Bagi siswa kelas IV–VI, penggunaan contoh konkret, pertanyaan, interaksi, dan situasi sehari-hari membantu menghubungkan konsep dengan pengalaman mereka (Ulya et al. 2026).

Pada aspek anti-bullying, kegiatan menekankan pentingnya kemampuan siswa mengenali bentuk bullying, memahami dampaknya, serta menentukan respons yang tepat, termasuk membedakan candaan dengan tindakan merugikan dan meminta bantuan kepada guru atau orang dewasa terpercaya. Hal ini sejalan dengan Hensums et al. 2023 yang menunjukkan bahwa intervensi anti-bullying berbasis sekolah dapat menurunkan keterlibatan siswa sebagai korban maupun pelaku. Mandira dan Stoltz 2021 menegaskan bahwa bullying berkaitan dengan faktor individu dan lingkungan sosial sehingga pencegahannya perlu melibatkan lingkungan sekolah (Paputungan and Dewi 2026). Siswa sebagai saksi juga perlu dilibatkan karena respons teman sebaya dapat memperkuat atau mengurangi perilaku perundungan.

Materi proteksi tubuh berfokus pada kemampuan anak mengenali batas personal, memahami hak atas keamanan tubuh, mengenali situasi tidak nyaman, serta mengetahui pihak yang dapat dimintai pertolongan. Pendidikan ini perlu mengembangkan keterampilan perlindungan diri tanpa membangun rasa takut. Temuan tersebut sejalan dengan Nyberg et al. (2023) mengenai pentingnya program pencegahan kekerasan berbasis sekolah dalam membangun pengetahuan dan keterampilan perlindungan anak. Dalam konteks Indonesia, (Musonif 2026), juga menunjukkan pentingnya penguatan pengetahuan pencegahan kekerasan melalui lingkungan pendidikan dan dukungan orang dewasa. Keberhasilan materi sebaiknya dinilai dari kemampuan siswa menerapkan konsep pada situasi sederhana, meskipun keterbatasan waktu membuat hasilnya lebih tepat dipandang sebagai indikasi awal, bukan perubahan perilaku jangka panjang.

Sosialisasi penggunaan gadget yang bijak memperluas perlindungan anak ke ruang digital. Penggunaan gadget tidak hanya berkaitan dengan pembatasan durasi, tetapi juga kemampuan memilih konten, melindungi informasi pribadi, berkomunikasi secara aman, dan merespons konten atau interaksi yang tidak nyaman. Hal ini sejalan dengan Tinmaz et al. 2022 yang memandang literasi digital sebagai konsep multidimensional yang mencakup kemampuan memahami dan mengambil keputusan dalam penggunaan teknologi. Quayyum et al. 2021 juga menunjukkan bahwa anak menghadapi berbagai risiko keamanan digital sehingga pendidikan

mengenai keamanan digital perlu diberikan sejak usia dini (Musonif, Maharani, et al. 2026). Oleh karena itu, pendekatan melalui penjelasan, contoh situasi, dan interaksi lebih tepat dibandingkan sekadar memberikan larangan.

Meskipun demikian, program menghadapi keterbatasan waktu karena dilaksanakan pada 4–8 Agustus 2026 di lima sekolah dengan 254 siswa. Penyesuaian terhadap jadwal sekolah, karakteristik siswa, dan tiga tema yang berbeda membatasi eksplorasi pemahaman secara mendalam. Bullying berkaitan dengan relasi sosial, proteksi tubuh dengan keamanan personal, sedangkan penggunaan gadget dengan keamanan digital (Ulya et al., 2026). Variasi pengalaman, kemampuan memahami informasi, keberanian berkomunikasi, dan keterlibatan siswa juga menuntut metode yang fleksibel. Karena itu, materi yang diberikan lebih tepat dipandang sebagai pengenalan awal daripada pembelajaran mendalam.

Secara keseluruhan, KKN Kelompok 86 Uinsaizu berpotensi menjadi stimulus edukatif dalam memperkenalkan perlindungan anak kepada siswa sekolah dasar. Keberhasilan tidak cukup diukur melalui antusiasme, tetapi juga kemampuan siswa menjawab pertanyaan, memberikan contoh, mengenali situasi berisiko, dan menentukan tindakan yang tepat. Dukungan sekolah dan keterlibatan siswa menjadi faktor pendukung, sedangkan keterbatasan waktu, variasi karakteristik siswa, dan luasnya materi menjadi tantangan. Mahasiswa KKN lebih tepat berperan sebagai fasilitator awal yang perlu diperkuat oleh guru dan keluarga melalui pembiasaan, komunikasi, mekanisme pelaporan, dan pendampingan. Keterbatasan durasi, cakupan lima sekolah, serta belum adanya pengamatan jangka panjang membuat temuan belum dapat digeneralisasikan sebagai efektivitas jangka panjang, tetapi dapat menjadi dasar pengembangan program perlindungan anak yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program edukasi perlindungan anak melalui kegiatan KKN Kelompok 86 Uinsaizu di SD 1, SD 2, SD 4, SD 8, dan SD IT Gumelem Kulon pada 4–8 Agustus 2026 menunjukkan bahwa sosialisasi anti-bullying, proteksi tubuh, dan penggunaan gadget yang bijak dapat menjadi bentuk edukasi preventif bagi siswa sekolah dasar. Program yang melibatkan 254 siswa kelas IV–VI tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai bentuk-bentuk perilaku berisiko, tetapi juga memperkenalkan keterampilan dasar dalam mengenali situasi yang tidak aman, menentukan respons yang tepat, serta mengetahui pentingnya mencari bantuan dari orang dewasa yang dipercaya. Secara teoritis, temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan perlindungan anak perlu dipahami secara integratif dengan mencakup dimensi keamanan sosial, keamanan personal, dan keamanan digital.

Dari perspektif pengabdian masyarakat, KKN Kelompok 86 Uinsaizu memiliki potensi sebagai stimulus edukatif yang menghubungkan pengetahuan mahasiswa dengan kebutuhan pendidikan perlindungan anak di lingkungan sekolah. Namun, kegiatan sosialisasi dalam waktu terbatas belum dapat dipandang sebagai intervensi yang mampu menghasilkan perubahan perilaku jangka panjang. Keberlanjutan hasil program membutuhkan penguatan melalui pembiasaan di sekolah, keterlibatan guru, komunikasi dengan orang tua, serta penyediaan mekanisme perlindungan dan pelaporan yang dapat diakses siswa. Oleh karena itu, program serupa direkomendasikan untuk tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi satu kali, tetapi dikembangkan menjadi edukasi berkelanjutan yang terintegrasi dengan kegiatan sekolah. Bagi pelaksanaan KKN Kelompok 86 Uinsaizu selanjutnya, diperlukan perencanaan waktu yang lebih memadai, dokumentasi respons siswa yang lebih sistematis, serta evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan agar perkembangan pemahaman siswa dapat ditelusuri secara lebih objektif. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan pemantauan jangka panjang untuk mengetahui

sejauh mana edukasi tersebut berkontribusi terhadap perubahan perilaku dan terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman bagi anak.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS (Opsional)

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SD 1 Gumelem Kulon, SD 2 Gumelem Kulon, SD 4 Gumelem Kulon, SD 8 Gumelem Kulon, dan SD IT Gumelem Kulon yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan kepada mahasiswa KKN untuk melaksanakan program edukasi perlindungan anak. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa kelas IV–VI yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Apresiasi turut disampaikan kepada Pemerintah Desa Gumelem Kulon serta seluruh pihak yang memberikan dukungan selama pelaksanaan program KKN Kelompok 86 Uinsaizu sehingga kegiatan edukasi dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

1. van Aalst, Danelien A. E., Gijs Huitsing, and René Veenstra. 2023. "A Systematic Review on Primary School Teachers' Characteristics and Behaviors in Identifying, Preventing, and Reducing Bullying." *International Journal of Bullying Prevention* 6:124–37. doi: 10.1007/s42380-022-00145-7.
2. Abdullah, Muhammad Nur. 2024. "Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SD Rumah Sekolah Cendekia Makassar." 4(2):101–9.
3. Audrin, Catherine, and Bertrand Audrin. 2022. "Key Factors in Digital Literacy in Learning and Education: A Systematic Literature Review Using Text Mining." *Education and Information Technologies* 27:7395–7419. doi: 10.1007/s10639-021-10832-5.
4. Dewi, Fatmasari Tetra, An-nisa Apriani, Aisyah Avriliani Sudaryanti, Dea Putri Rahayu, Mukhtafin Azman, and Nurlia Putri. 2024. "Edukasi Anti Bullying Bagi Siswa Di Sekolah Dasar." 6(2):145–54.
5. Guggisberg, Marika, Trish Botha, and Jennie Barr. 2023. "Child Sexual Abuse Prevention – the Strategies of Protective Mothers and Fathers: A Systematic Review." *Journal of Family Studies* 29(2):927–45. doi: 10.1080/13229400.2021.2009366.
6. Hayati, Miratul, and Alifia Sekar Kinasih. 2026. "Body Awareness Dan Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Dalam Perspektif Islam : Kajian Literatur Pendidikan Protektif." 6(1):21–40. doi: 10.21580/joecce.v6i1.31286.
7. Hensums, Maud, Brechtje de Mooij, Steven C. Kuijper, Donna Cross, Ann DeSmet, Claire F. Garandeau, Katja Joronen, Bonnie Leadbeater, Ersilia Menesini, Benedetta Emanuela Palladino, Christina Salmivalli, Olga Solomontos-Kountouri, René Veenstra, Minne Fekkes, and Geertjan Overbeek. 2023. "What Works for Whom in School-Based Anti-Bullying Interventions? An Individual Participant Data Meta-Analysis." *Prevention Science* 24(8):1435–46. doi: 10.1007/s11121-022-01387-z.
8. Mandira, Marielly Rodrigues, and Tania Stoltz. 2021. "Bullying Risk and Protective Factors among Elementary School Students over Time: A Systematic Review." *International Journal of Educational Research* 109:101838. doi: 10.1016/j.ijer.2021.101838.
9. Musonif, Irfan. 2026. "Digital Financial Governance Self Regulation and Students Financial Discipline in Indonesian Islamic Boarding Schools." 1–24.
10. Musonif, Irfan, and Donny Khoirul Azis. 2026. "Teori-Teori Pendidikan Integratif Educating the Whole Person."
11. Musonif, Irfan, Aisyah Puan Maharani, Mahin Anas Ramadona, Saifudin Saifudin, and Rohman Hakim. 2026. "Integrative Inclusive Problem Based Fiqh Learning for Contextual Understanding and Epistemic Engagement."
12. Musonif, Irfan, Syifa Salsabila, Risa Naelatus Syifa, and Donny Khoirul Azis. 2026. "Reconstructing the Meaning of Fiqh Learning through Accelerated and Quantum Learning in the Digital Generation _ Al-Afkar, Journal For Islamic Studies (1)."

13. Nyberg, Ann, Ulrika Ferm, and Juan Bornman. 2023. "School-Based Abuse Prevention Programs for Children: A Scoping Review." *International Journal of Disability, Development and Education* 70(2):137–55. doi: 10.1080/1034912X.2020.1865522.
14. Paputungan, Wita Aprilia, and Natalia Olivia Kusuma Dewi. 2026. "Indonesian Journal of Early Childhood Education." 06:49–60.
15. Pranoto, Ahmad Hadi, Walid In'am Ahmad, Umi Bariroh, Handaru Kusbiantoro, Andi Maulana, Irfan Musonif, Abid Nurhuda, and Anisul Fuad. 2026. "Development of Self-Efficacy Assessment Instruments in Islamic Religious Education Learning." *Social Science Forum* 10(8):582–97.
16. Quayyum, Farzana, Daniela S. Cruzes, and Letizia Jaccheri. 2021. "Cybersecurity Awareness for Children: A Systematic Literature Review." *International Journal of Child-Computer Interaction* 30:100343. doi: 10.1016/j.ijcci.2021.100343.
17. Rasyidin, M. A., and Ivan Wagner. 2026. "Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM) Sosialisasi Edukasi Pencegahan Bullying Dalam Meningkatkan."
18. Solehati, Tetti, Iqbal Pramukti, Cecep Eli Kosasih, Yanti Hermayanti, and Henny Suzana Mediani. 2022. "Determinants of Sexual Abuse Prevention Knowledge among Children's Schools in West Java Indonesia: A Cross-Sectional Study." *Social Sciences* 11(8):337. doi: 10.3390/socsci11080337.
19. Tinmaz, Hasan, Yoo-Taek Lee, Mina Fanea-Ivanovici, and Hasnan Baber. 2022. "A Systematic Review on Digital Literacy." *Smart Learning Environments* 9:21. doi: 10.1186/s40561-022-00204-y.
20. Ulya, Nadya Rahmatika, Sania Nabilatunafisah, Azka Amilatul Fadila, Layli Nurfadilah, Ilham Efendi Solekh, and Siswadi. 2026. "PERBANDINGAN GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS, OTORITER, DAN LAISSEZ-FAIRE DALAM PENGELOLAAN KOPERASI MADRASAH BERBASIS KEPEMIMPINAN MENDIDIK." *Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 12.